

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sektor Pertanian

1. Arti penting pertanian

Pertanian merupakan sektor ekonomi yang utama di Negara-Negara Berkembang. Peran atau kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara menduduki posisi yang penting sekali. Hal ini antara lain disebabkan beberapa faktor (Mardikanto, 2007:3). Pertama, sektor pertanian merupakan sumber persediaan bahan makanan dan bahan mentah yang dibutuhkan oleh suatu Negara. Kedua, tekanan-tekanan demografis yang besar di negara-negara berkembang yang disertai dengan meningkatnya pendapatan dari sebagian penduduk menyebabkan kebutuhan tersebut terus meningkat. Ketiga, sektor pertanian harus dapat menyediakan faktor-faktor yang dibutuhkan untuk ekspansi sektor-sektor lain terutama sektor industri. Faktor-faktor ini biasanya berwujud modal, tenaga kerja, dan bahan mentah. Keempat, sektor pertanian merupakan sektor basis dari hubungan-hubungan pasar yang penting berdampak pada proses pembangunan.

Sektor ini dapat pula menciptakan keterkaitan kedepan dan keterkaitan kebelakang yang bila disertai dengan kondisi-kondisi yang tepat dapat memberi sumbangan yang besar untuk pembangunan. Kelima, sektor ini merupakan sumber pemasukan yang diperlukan untuk pembangunan dan

sumber pekerjaan dan pendapatan dari sebagian besar penduduk negara-negara berkembang yang hidup di pedesaan.

2. Pengertian Pertanian

Secara sederhana pertanian diartikan sebagai tuturnya campur tangan manusia dalam perkembangan tanaman atau hewan, agar dapat lebih baik memenuhi kebutuhan dan memperbaiki kebutuhan dan memperbaiki kehidupan keluarga atau masyarakat. Turutnya campur tangan manusia tersebut, dilakukan melalui mobilisasi sumberdaya (sendiri dan dari luar) dan pemanfaatnya kearah (Mardikanto, 2007:23):

- a. Peningkatan produksi, melalui intensifikasi atau peningkatan produktifitas dengan penambahan input persatuan luas/unit usaha, dan perluasan areal atau skala usaha.
- b. Diversifikasi atau keragaman usaha, baik diversifikasi horizontal atau menambah keragaman kegiatan atau komoditas, maupun diversifikasi vertikal yaitu keragaman produk dari komoditas yang sama.
- c. Efisiensi usaha, yaitu peningkatan pendapatan dan keuntungan dengan atau tanpa penambahan biaya produksi. Efisiensi tidak selalu berarti penghematan, tetapi bisa dilakukan dengan penambahan biaya sepanjang tambahan pendapatan atau keuntungan masih lebih besar dibanding tambahan biaya.
- d. Perbaikan mutu atau nilai tambahan produk (*added value*), melalui standarisasi dan pengelompokan atau pemilihan (sortasi), pengolahan, pembungkusan (*packing*) dan pemberian merk (*branding*)

- e. Pengolahan limbah, yaitu pemanfaatan limbah menjadi produk yang bermanfaat (biogas, kompos, enzyme, micro organisme efektif, dan lain-lain)
- f. Perbaikan dan pelestarian (rehabilitasi dan konservasi) sumber daya alam dan lingkungan hidup, melalui kegiatan vegetatif dan pembuatan bangunan konservasi.

B. Ekonomi Pertanian

Ilmu ekonomi pertanian adalah bagian dari ilmu ekonomi umum yang mempelajari fenomena-fenomena dan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pertanian, baik mikro maupun makro. Dengan kata lain, ilmu ekonomi pertanian adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan upaya manusia, baik yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan produksi, pemasaran dan konsumsi hasil-hasil pertanian adalah proses produksi yang didasarkan atas pertumbuhan tanaman dan hewan. Pertanian merupakan industry primer yang mencakup pengorganisasian sumber daya tanah, air dan mineral, serta modal dalam berbagai bentuk, pengolahan dari tenaga kerja untuk memproduksi dan memasarkan berbagai barang yang diperlukan oleh manusia. Ilmu ekonomi pertanian mencakup analisis ekonomi dari proses produksi (Teknis), hubungan-hubungan social dalam produksi pertanian, serta antara hubungan faktor-faktor produksi dalam satu proses produksi, yang semuanya termasuk dalam wilayah telaah ekonomi mikro. (Hanafie, 2010).

C. Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi memiliki pengertian yang lebih luas dibandingkan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi bukan hanya memperhatikan nilai PDRB nya saja, namun juga mencakup peranan kelembagaan dan segala bentuk perubahan-perubahan yang terjadi dimasyarakat. Pembangunan ekonomi juga menyangkut masalah kemiskinan, pengangguran, dan masalah sosial lainnya. Keberhasilan pembangunan ekonomi daerah merupakan salah satu indikasi keberhasilan kinerja dari pemerintah daerah, sehingga pemerintah daerah senantiasa berhati-hati dalam menentukan arah kebijakan yang akan dilaksanakan bagi daerahnya. Ekonomi regional merupakan industri dengan beranekaragaman potensi ekonomi pada beberapa sektor yang mempengaruhi keseluruhan pertumbuhan ekonomi. (Herath, *et al* 2011).

Pembangunan ekonomi daerah sebagai suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut. (Aryad, 2005).

Kebijakan pembangunan pada dasarnya adalah merupakan keputusan atau tindakan yang ditetapkan oleh pejabat pemerintahan yang berwenang atau pengambil keputusan public guna mewujudkan suatu kondisi pembangunan atau masyarakat yang di inginkan, baik pada saat sekarang maupun untuk periode tertentu dimasa datang. Sasaran akhir dari kebijakan pembangunan tersebut adalah untuk dapat mendorong dan meningkatkan pertumbuhan

ekonomi dan kesejahteraan social secara menyeluruh sesuai dengan keinginan dan aspirasi yang berkembang dalam masyarakat.(Syafrizal, 2008)

D. Faktor-Faktor Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi secara garis besar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan kondisi perekonomian daerah secara berkesinambungan dalam periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan merupakan sebuah dampak dari kebijaksanaan yang dijalankan oleh pemerintah daerah.

Suatu Daerah dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila tingkat PDRB riil dari daerah tersebut mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Apabila tingkat pertumbuhan ekonomi dari suatu daerah negative, maka dapat dikatakan perekonomian dari daerah tersebut sedang mengalami penurunan. Sebaliknya apabila pertumbuhan ekonomi dari suatu daerah bernilai positif maka dapat dikatakan perekonomian daerah tersebut mengalami peningkatan. Analisis pertumbuhan ekonomi oleh sektor dari daerah tertentu membantu para pembuat kebijakan, tokoh masyarakat dan peneliti dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah dengan baik. (Herath, *et al* 2011)

Teori ekonomi basis berdasarkan pandangannya bahwa teori ekonomi basis mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya ekspor dari wilayah tersebut. Dalam pengertian ekonomi regional, ekspor adalah menjual produk atau jasa keluar wilayah baik wilayah lain didalam Negara itu maupun ke luar negeri. Pengertian ekspor termasuk tenaga kerja yang mendomisili diwilayah kita tetapi pekerja dan memperoleh uang dari wilayah lain. Demikian pula usaha-

usaha lokal tetapi memiliki langganan dari luar wilayah dapat dikategorikan sebagai kegiatan basis. Pada dasarnya semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah karena kegiataannya adalah kegiatan basis. Lapangan kerja dan pendapatan di sector basis adalah fungsi dari permintaan yang bersifat exogenous (tidak tergantung pada kegiatan intern / permintaan lokal). (Tarigan,2002).

Logika dasar LQ adalah teori basis ekonomi yang intinya adalah karena industry basis menghasilkan barang-barang dan jasa didaerah maupun diluar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Selanjutnya, adanya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi (*consumption,c*) dan investasi (*investment,I*) didaerah tersebut. Hal ini akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap industry basis, tetapi juga menaikkan permintaan akan industry non basi (local). Kenaikkan permintaan (demand) ini akan mendorong kenaikan investasi pada industry yang bersangkutan dan juga industry lain. (Widodo,2006).

Metode *Location Quotient* (*LQ*) digunakan untuk membandingkan kemampuan sector-sektor perekonomian disuatu wilayah dengan kemampuan sector perekonomian diwilayah yang lebih luas. *LQ* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut : (Riyadi dan Brathakusuma,2005)

$$LQ = \frac{v_i / v_t}{V_i / V_t}$$

Keterangan :

vi = PDRB sektor kabupaten

vt: = PDRB total wilayah Kabupaten

Vi = PDRB sektor provinsi

Vt = PDRB total wilayah Provinsi

Istilah wilayah nasional dapat diartikan untuk wilayah induk/wilayah atasan. Apabila di perbandingkan antara wilayah Kabupaten dengan Provinsi, maka Provinsi memegang peranan sebagai wilayah nasional. Dari rumus tersebut dapat diketahui kriteria nilai LQ , sebagai berikut :

$LQ > 1$: Produk sektor i mampu memenuhi kebutuhan daerah yang bersangkutan serta mampu mengekspor keluar daerah.

$LQ < 1$: Produk sektor i belum mampu memenuhi kebutuhan daerah yang bersangkutan dan masih mengimpor dari daerah lain.

$LQ = 1$: Terjadi keseimbangan antara kebutuhan dengan produk yang dihasilkan oleh sektor terkait.

E. Pengembangan Sektor Unggulan sebagai Strategi Pembangunan Daerah

Menurut Arsyad (1999:108) permasalahan pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan kebijakan-kebijakan pembangunan yang di dasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia. Orientasi ini mengarahkan pada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja

baru dan merangsang peningkatan ekonomi. Sebelum diberlakukannya otonomi daerah, ketimpangan ekonomi regional di Indonesia disebabkan karena pemerintah pusat menguasai dan mengendalikan hampir sebagian besar pendapatan daerah yang ditetapkan sebagai penerimaan negara, termasuk pendapatan dari hasil sumber daya alam dari sektor pertambangan, perkebunan, kehutanan, dan perikanan/kelautan. Akibatnya daerah-daerah yang kaya sumber daya alam tidak dapat menikmati hasilnya secara layak.

Menurut pemikiran ekonomi klasik bahwa pembangunan ekonomi di daerah yang kaya sumber daya alam akan lebih maju dan masyarakatnya lebih makmur dibandingkan di daerah yang miskin sumber daya alam. Hingga tingkat tertentu, anggapan ini masih bisa dibenarkan, dalam artian sumber daya alam harus dilihat sebagai modal awal untuk pembangunan yang selanjutnya harus dikembangkan terus. Dan untuk ini diperlukan faktor-faktor lain, diantaranya yang sangat penting adalah teknologi dan sumber daya manusia (Tambunan, 2001:198).

Perbedaan tingkat pembangunan yang di dasarkan atas potensi suatu daerah, berdampak terjadinya perbedaan sektoral dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Secara hipotesis dapat dirumuskan bahwa semakin besar peranan potensi sektor ekonomi yang memiliki nilai tambah terhadap pembentukan atau pertumbuhan PDRB di suatu daerah, maka semakin tinggi laju pertumbuhan PDRB daerah tersebut. Berdasarkan pengalaman negara-negara maju, pertumbuhan yang cepat dalam sejarah pembangunan suatu bangsa biasanya berawal dari pengembangan beberapa

sektor primer. Pertumbuhan cepat tersebut menciptakan efek bola salju (*snow ball effect*) terhadap sektor-sektor lainnya, khususnya sektor sekunder. Pembangunan ekonomi dengan mengacu pada sektor unggulan selain berdampak pada percepatan pertumbuhan ekonomi juga akan berpengaruh pada perubahan mendasar dalam struktur ekonomi. Pengertian sektor unggulan pada dasarnya dikaitkan dengan suatu bentuk perbandingan, baik itu perbandingan berskala internasional, regional maupun nasional. Pada lingkup internasional, suatu sektor dikatakan unggul jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan Negara lain. Sedangkan pada lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain, baik di pasar nasional ataupun domestik.

Penentuan sektor unggulan menjadi hal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah sesuai era otonomi daerah saat ini, di mana daerah memiliki kesempatan dan kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah demi mempercepat pembangunan ekonomi daerah untuk peningkatan kemakmuran masyarakat.

Menurut Rachbini (2001) ada empat syarat agar suatu sector tertentu menjadi sektor prioritas, yakni :

1. Sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar, sehingga laju pertumbuhan berkembang cepat akibat dari efek permintaan tersebut.

2. Karena ada perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif, maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas
3. Harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasilhasil produksi sector yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah.
4. Sektor tersebut harus berkembang, sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya.

Data PDRB merupakan informasi yang sangat penting untuk mengetahui *output* pada sektor ekonomi dan melihat pertumbuhan di suatu wilayah tertentu (provinsi/kabupaten/kota). Dengan bantuan data PDRB, maka dapat ditentukannya sektor unggulan (*leading sector*) di suatu daerah/wilayah. Sektor unggulan adalah satu grup sektor/subsektor yang mampu mendorong kegiatan ekonomi dan menciptakan kesejahteraan di suatu daerah terutama melalui produksi, ekspor dan penciptaan lapangan pekerjaan, sehingga identifikasi sektor unggulan sangat penting terutama dalam rangka menentukan prioritas dan perencanaan pembangunan ekonomi di daerah. Manfaat mengetahui sektor unggulan, yaitu mampu memberikan indikasi bagi perekonomian secara nasional dan regional. Sektor unggulan dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sector lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung terhadap sector unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi (*technological progress*). Penciptaan

peluang investasi juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sector unggulan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan.

F. Analisis *Shift-Share*

Analisis shift share umumnya dipakai untuk menganalisis peranan suatu sektor ataupun pergeseran suatu sektor di daerah terhadap sektor yang sama dalam perekonomian nasional. Data yang sering dianalisis adalah data yang terkait kegiatan ekonomi ataupun ketenagakerjaan (Putra, 2011). Mirip dengan penjelasan tersebut, analisis shift-share untuk membandingkan perbedaan laju pertumbuhan sektor (industri) di wilayah yang sempit disebut daerah dengan wilayah yang lebih luas disebut nasional (Tarigan, 2005). Suatu daerah yang memiliki banyak sektor yang tingkat pertumbuhannya lamban maka sektor tersebut pertumbuhannya secara nasional juga akan lamban. Hal ini terjadi karena daerah-daerah lain tumbuh lebih cepat (Putra, 2011).

Untuk mengkaji kinerja berbagai sektor ekonomi yang berkembang di suatu daerah dan membandingkan dengan perekonomian regional maupun nasional digunakan teknik analisis *shift share*. Dengan teknik ini, selain dapat mengamati penyimpangan dari berbagai perbandingan kinerja perekonomian antar daerah, maka keunggulan kompetitif suatu daerah juga dapat diketahui melalui analisis *Shift Share*. (Mukti, 2008)

Komponen *Share* sering juga disebut komponen *National Share* sementara komponen *Shift* adalah penyimpangan atau dari *National Share* dalam pertumbuhan ekonomi regional. Dimana penyimpangannya positif pada

daerah-daerah yang tumbuh lebih lambat disbanding pertumbuhan pada regional yang lebih besar (Propinsi/Nasional).

Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3(tiga) bidang yang berhubungan satu sama lain (Arsyad,2010:314) meliputi :

- a. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektoral yang sama diperekonomian yang dijadikan acuan.
- b. Pergeseran *Proporsional* merupakan perbedaan antara pertumbuhan daerah dengan menggunakan pertumbuhan Nasional sektoral dan pertumbuhan daerah dengan menggunakan pertumbuhan Nasional. Daerah dapat tumbuh dengan cepat/lebih lambat dari rata-rata Nasional jika mempunyai sektor atau industri yang tumbuh lebih cepat/lambat dari Nasional. Dengan, demikian perbedaan laju pertumbuhan dengan Nasional disebabkan oleh komposisi sektor yang berbeda.
- c. Pergeseran *Diferensial* (*Differential Shift*) digunakan untuk membantu dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu jika pergeseran diferensial dari satu industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.

Pertumbuhan suatu daerah pada dasarnya dipengaruhi oleh ketiga bidang yang telah diuraikan sebelumnya yaitu : *share national*, *proporsional shift* dan *differential shift*.(Ghalib,2005:175).

Menurut Dini,2007 metode analisis ini diawali dengan formulasi :

$$G_j = \frac{Y_{jt} - Y_{j0}}{(N_j + P_j + D_j)}$$

$$N_j = Y_{j0} \left(\frac{Y_t}{Y_0} \right) - Y_{j0}$$

$$(P+D)_j = Y_{jt} - \left(\frac{Y_t}{Y_0} \right) Y_{j0}$$

$$P_j = \sum_i \left[\left(\frac{Y_{it}}{Y_{i0}} \right) - \left(\frac{Y_t}{Y_0} \right) \right] Y_{ij0}$$

$$D_j = \sum_t \left[\left(\frac{Y_{ijt}}{Y_{it}} \right) - \left(\frac{Y_{it}}{Y_{i0}} \right) \right] Y_{ij0}$$

$$(P+D)_j - P_j$$

Dimana :

G_j :Pertumbuhan PDRB total Kabupaten Banjarnegara

N_j :Komponen *Share*

$(P+D)_j$:Komponen *Net Shift*

P_j :*Proportional Shift* Kabupaten Banjarnegara

D_j :*Differential Shift* Kabupaten Banjarnegara

Y_j :PDRB total Kabupaten Banjarnegara

Y :PDRB total provinsi Jawa Tengah

O, t :Periode awal dan periode akhir

Jika $P_j > 0$, maka wilayah analisis akan berspesialisasi pada sektor yang ditingkat Provinsi wilayah analisis tumbuh lebih cepat. Sebaliknya jika $P_j < 0$, maka wilayah analisis akan berspesialisasi pada sektor yang ditingkat Provinsi lebih lambat.

Bila $D_j > 0$, maka pertumbuhan sektor i diwilayah analisis lebih cepat dari pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi wilayah analisis, sebaliknya bila

$D_j < 0$, maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis relatif lebih lambat dari pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi wilayah analisis.

Apabila nilai P_j maupun D_j bernilai positif, menunjukkan bahwa sektor yang bersangkutan dalam perekonomian di daerah menempati posisi yang baik untuk daerah yang bersangkutan. Sebaliknya bila nilainya negatif menunjukkan bahwa sektor tersebut dalam perekonomian masih memungkinkan untuk diperbaiki dengan membandingkannya terhadap struktur perekonomian Provinsi. (Richardson, 1978, 202).

Untuk sektor-sektor yang memiliki *differential shift* yang positif maka sektor tersebut memiliki keunggulan dalam arti komparatif terhadap sektor yang sama di daerah lain. Dan untuk sektor-sektor yang memiliki *Proportional Shift* positif berarti bahwa sektor tersebut terkonsentrasi di daerah dan mempunyai pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan daerah lainnya.

Apabila negatif maka tingkatan pertumbuhan sektor tersebut relatif lambat. Pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional disebut pengaruh pangsa (*share*). Pertumbuhan atau perubahan perekonomian suatu daerah dianalisis dengan melihat pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap variabel regional sektor/industri daerah yang diamati. Hasil perhitungan tersebut akan menggambarkan peranan nasional yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian daerah. Diharapkan bahwa apabila suatu Negara mengalami pertumbuhan ekonomi maka akan berdampak positif terhadap perekonomian daerah.

Secara umum nilai P_j dan D_j tidak dapat bernilai sama dengan nol, hal ini disebabkan nilai sama dengan nol menunjukkan bahwa pertumbuhan total PDRB. Sektor pada daerah tersebut tidak mempunyai nilai atau sama dengan nol. Hal ini kemungkinan sangat kecil karena total PDRB sektor daerah tersebut bernilai negatif, hal itu menunjukkan bahwa sektor pada daerah tersebut mengalami kebangkrutan.

Menurut Lincoln Arsyad, 2010:390, kelemahan dari analisis *Shift Share* antara lain analisis ini hanya dapat digunakan untuk analisis *ex-post*, masalah benchmark berkenaan dengan homothetic change, apakah t atau $(t+1)$ tidak dapat dijelaskan dengan baik, terdapat pada periode waktu di tengah tahun pengamatan yang tidak terungkap. Analisis ini tidak handal sebagai alat peramalan, mengingat bahwa regional *shift* tidak konstan dari suatu periode ke periode lainnya, analisis ini tidak dapat dipakai untuk melihat keterkaitan antar sektor dan tidak ada keterkaitan antar daerah.

G. Penelitian Terdahulu

1. Eka Risti, dkk (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Minahasa Selatan dengan Menggunakan Analisis LQ dan shiftshare* diperoleh hasil bahwa sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor basis minahasa selatan. Sektor yang berada dalam sektor pertambangan dan penggalian memiliki angka LQ rata-rata sebesar 1,93, dimana selama 10 tahun nilai LQ sektor pertambangan berfluktuasi, namun dengan karakteristik yang berbeda untuk setiap sektornya. Sektor pertanian menunjukkan pola yang berfluktuasi selama 10 tahun terakhir

dengan kecenderungan meningkat, meskipun peningkatan tersebut tidaklah terlalu signifikan.

2. Ni Luh Aprilia Kesuma (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Sektor Unggulan dan Pergeseran Pangsa Sektor-Sektor Ekonomi Kabupaten Klungkung* dengan menggunakan analisis LQ dan shiftshare menunjukkan ada empat sector unggulan kabupaten Klungkung adalah sector pertanian, sector pertambangan dan penggalian, sector bagunan, dan sector jasa-jasa. Berdasarkan analisis shiftshare, jumlah keseluruhan (Gij) sector jasa memiliki nilai positif yang paling besar yang kemudian disusul oleh sector industry, sedangkan sector pertanian memiliki nilai negative. Sehingga dapat dikatakan bahwa kabupaten klungkung mengalami pergeseran struktur ekonomi yaitu dari sector pertanian ke sector jasa.
3. Jelita Septina Jamalia (2011) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Wilayah Kota Tangerang Selatan Melalui Pendekatan Sektor-Sektor Unggulan* dengan menggunakan analisis LQ dan shiftshare menunjukkan hasil analisis LQ sector-sector unggulan di Kota Tangerang Selatan pada periode 2007-2008 adalah sector keuangan, sector persewaan dan jasa perusahaan, sector jasa-jasa, sector bangunan, sector pengangkutan dan komunikasi, sector perdangan hotel dan restoran, dan sector listrik gas dan air bersih. Berdasarkan analisis shiftshare presentase pertumbuhan total PDRB perubahan sector-sector ekonomi di Kota Tangerang Selatan periode 2007-2008 menunjukkan peningkatan kontribusi sebesar 7,24%. Presentase terbesar adalah sector perdagangan, hotel dan

restoran dengan presentase sebesar 14,66%. Berdasarkan pertumbuhan proporsional shift share dihasilkan bahwa sector perdagangan, hotel dan restoran memiliki pertumbuhan proporsional yang paling cepat. Berdasarkan analisis shift share pula dihasilkan pertumbuhan wilayah yang memiliki daya saing tertinggi adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran.

4. Herat at ell. 2011 dalam penelitiannya yang berjudul *A Dynamic Shift-Share Analysis of Economic Growth in West Virginia* dengan menggunakan analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa pertanian, pertambangan dan manufaktur tidak lagi menjadi tulang punggung perekonomian Virginia Barat. Sektor nonpertanian memainkan peran utama dalam pertumbuhan ekonomi di Virginia Barat. Selain itu, sektor grosir eceran dan konstruksi menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang positif. Identifikasi sektor potensial ini berkaitan dengan prioritas investasi dan implementasi rencana kebijakan pembangunan daerah yang komprehensif.
5. Nusril at ell.2014 *the study of economic potencies and management direction of coastal areas at outermost inhabited small island in bengkulu province* dengan menggunakan analisis deskriptif, LQ (location quotient), SSA (shift share analysis), schallogram, dan PCA (Principal Component Analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi ekonomi yang dapat dikembangkan di Kabupaten Enggano adalah sub sektor tanaman pangan dan perikanan. Sub-sektor tanaman pangan menjadi basis bagi

pertumbuhan progresif di desa Kaana, Banjarsani, dan Kahyapu. Subsektor perikanan menjadi basis bagi pertumbuhan progresif di desa-desa Malakoni, Apoho, dan Meok. Masukan pengelolaan untuk subsektor tanaman pangan adalah optimalisasi pemanfaatan potensi lahan yang ada untuk mencapai swasembada beras dan kecukupan pangan, penguatan sistem agribisnis komoditas pangan untuk memperkuat ketahanan pangan dan struktur ekonomi lokal, dan memperkuat kecukupan pangan.

